

PERANAN PAK PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU PACARAN KRISTIANI

Adi Rahmat Sihombing¹, Ayu Nopita Sigalingging²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

adirahmat07504@gmail.com

Abstrak

Pacaran adalah hubungan khusus antara dua orang yang bertujuan untuk saling mengenal lebih dalam. Namun, pacaran di era modern sering kali menghadapi tantangan seperti pengaruh negatif dari teknologi, gaya hidup bebas, dan tekanan sosial yang tinggi. Masalah seperti kehamilan remaja, penyakit menular seksual, dan hubungan yang tidak sehat kerap muncul akibat kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral yang kuat. Pacaran yang sehat harus berlandaskan firman Allah dan mematuhi perintah-Nya, menghindari perilaku yang melanggar norma kesusilaan dan agama. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membimbing pemuda untuk menjalani pacaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. PAK memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat, membantu pemuda mengatasi pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan gaya hidup modern. PAK juga berfungsi untuk membentuk karakter dan iman yang teguh, sehingga hubungan pacaran dapat dijalani dengan integritas dan komitmen yang tinggi. Pacaran yang benar harus berorientasi pada kasih kepada Allah, menghormati tubuh sebagai bait Roh Kudus, dan menjunjung tinggi kesucian. PAK membimbing pemuda dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesetiaan, dan penghormatan dalam hubungan pacaran, sehingga tercipta hubungan yang sehat, berkelanjutan, dan memuliakan Allah.

Kata Kunci : Pacaran, Pemuda Kristen, Batas pacaran

Abstract

Dating is a special relationship between two people whose aim is to get to know each other more deeply. However, dating in the modern era often faces challenges such as the negative influence of technology, a free lifestyle and high social pressure. Problems such as teenage pregnancies, sexually transmitted diseases and unhealthy relationships often arise due to a lack of understanding and application of strong moral values. Healthy dating must be based on God's word and obey His commands, avoiding behavior that violates moral and religious norms. Christian Religious Education (PAK) has an important role in guiding young people to pursue relationships in accordance with the principles of the Christian faith. PAK provides a strong moral and spiritual foundation, helping youth overcome the negative influences of technological developments and modern lifestyles. PAK also functions to form strong character and faith, so that dating relationships can be carried out with high integrity and commitment. Correct dating must be oriented towards love for God, respecting the body as a temple of the Holy Spirit, and upholding purity. PAK guides young

people in applying Christian values such as love, loyalty and respect in dating relationships, so as to create relationships that are healthy, sustainable and glorify God.

Keywords : Dating, Christian Youth, Dating limits

PENDAHULUAN

Di Indonesia, terjadi fenomena moral mengenai perilaku kaum muda yang cenderung terlibat dalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas menjadi isu sentral terkait kaum muda, khususnya di tengah perubahan global yang dramatis yang meningkatkan risiko hidup mereka. Hal ini mengakibatkan kekhawatiran akan meningkatnya perkawinan dini, di mana satu atau kedua pasangan yang menikah sering kali belum siap, namun kadang-kadang dipicu oleh ketakutan orang tua akan risiko seksual. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengantisipasi dampak negatif pergaulan bebas dengan memberikan pendidikan yang lebih efektif tentang nilai-nilai moral, mengajarkan pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab dalam hubungan, serta memperkuat komunikasi dan pengawasan orang tua terhadap anak-anak mereka. Upaya-upaya ini bertujuan untuk melindungi kaum muda dari risiko-risiko yang terkait dengan pergaulan bebas, serta untuk membantu mereka memahami pentingnya membangun hubungan yang sehat dan bertanggung jawab.¹ Orang tua sering memilih pernikahan dini untuk menjaga citra moral anak, seakan-akan demi memelihara nilai-nilai agama keluarga. Padahal, yang lebih penting adalah menyelamatkan masa depan kedua individu yang mungkin akan menghadapi banyak kesulitan akibat pernikahan dini. Meskipun agama sering menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan sosial, pendidikan, terutama pendidikan seksual, seharusnya dimulai dari keluarga berdasarkan ajaran agama.

Fenomena pacaran di kalangan pemuda telah lama ada. Waktu ini seharusnya dipandang sebagai periode pembelajaran dan persiapan, di mana pemuda dapat saling memahami dan mengembangkan hubungan yang sehat. Sayangnya, kesempatan ini sering terlewatkan oleh pihak berwenang seperti orang tua dan gereja. Pacaran sering memberikan pemuda terlalu banyak kebebasan, mendorong kemandirian yang berpotensi menyebabkan pernikahan yang tidak bahagia. Ancaman pernikahan dini perlu diperhatikan, bukan hanya karena dampaknya pada kemiskinan dan kesehatan, tetapi juga pada perkembangan kepribadian dan risiko kekerasan terhadap anak-anak dari pernikahan tersebut. Oleh karena itu,

¹ Eliyansen Saragih, 'Teologi Tentang Berpacaran Menurut Amsal 30:18-19', *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1.2 (2018), 164–78 <<https://doi.org/10.34307/b.v1i2.40>>.

diperlukan suatu pendekatan teologis yang dapat membimbing dan mendidik pemuda untuk menjalani masa-masa ini dengan tanggung jawab. Teologi mengenai pacaran harus didasarkan pada ajaran Tuhan tentang bagaimana hubungan antara pria dan wanita harus selalu terkendali dan bertujuan untuk kehidupan yang baik dan bertanggung jawab. Pacaran juga memiliki potensi untuk merusak hubungan dan oleh karena itu, perlu diperlakukan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab yang ada.

Misalnya, hubungan pertemanan atau persahabatan yang baik bisa terganggu karena pacaran, terutama karena rasa cemburu. Hal ini dapat menimbulkan banyak masalah, seperti mengganggu pendidikan, pelayanan, relasi, dan pekerjaan. misalnya dalam pembelajaran siswa atau mahasiswa menjadi tidak fokus karena kepikiran pacarnya, waktu belajar menjadi berkurang.

Sedangkan dalam hal pelayanan, misalnya menjadi tidak untuk Tuhan tetapi untuk dipandang pacarnya, bisa juga saat terjadi perselisihan maka menjadi tidak fokus dalam pelayanan². Namun, penting untuk disadari bahwa hal ini sangat tergantung pada pola pikir dan tingkat kedewasaan pasangan yang terlibat. Selain itu, ada kasus-kasus berpacaran yang berujung pada masalah yang lebih serius, seperti keterlibatan dalam hubungan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), seks di luar nikah, dan tindakan percabulan. Hal-hal tersebut dapat merusak masa depan seseorang. Kejadian seperti ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai makna pacaran yang sebenarnya dan kurangnya bimbingan yang tepat. Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam memberikan bimbingan yang diperlukan oleh pemuda. Dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani, pendidikan agama membantu pemuda memahami arti pacaran yang sehat dan sesuai dengan ajaran Tuhan. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) bisa berfungsi sebagai konselor yang memberikan nasihat dan dukungan, membantu pemuda mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hubungan pacaran. Melalui pendidikan agama, pemuda juga diajarkan tentang pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain, serta pentingnya menjaga batasan dalam hubungan. Pendidikan ini memberi pemuda keterampilan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab, termasuk dalam urusan pacaran.

² Lylyan Firdaus and Agus Prayitno M. Th, 'Makna Berpacaran Yang Benar Menurut Kidung Agung 8:6', *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.2 (2021), 249–63 <<https://doi.org/10.55772/filadelfia.v2i2.43>>.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan analisis literatur dengan metode kualitatif, di mana peneliti berupaya memberikan gambaran yang mendalam tentang peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendorong hubungan pacaran yang sehat di kalangan pemuda. Dengan menggunakan referensi yang dapat dipercaya, seperti buku dan jurnal ilmiah, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi teori-teori yang ada, tetapi juga mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang telah berhasil diterapkan dalam konteks pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan bagaimana PAK dapat membentuk pemahaman yang tepat tentang konsep pacaran yang sehat dan moral. Selain itu, penelitian ini juga menilai efektivitas program PAK dalam menyampaikan nilai-nilai Kristen yang relevan dengan dinamika hubungan pemuda masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pacaran

Skinner, yang disitir oleh Notoadmojo, mengemukakan bahwa perilaku manusia merupakan respon terhadap rangsangan dari luar. Dalam hal pacaran, ini merujuk pada interaksi khusus antara dua individu yang sejajar dalam hubungan. Artinya, perilaku dalam konteks ini dipengaruhi oleh rangsangan eksternal yang memicu respons dari individu terlibat. Pacaran, sebagai hubungan yang spesial, melibatkan respon dan interaksi antara pasangan, yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Ini menunjukkan bahwa perilaku dalam pacaran adalah hasil dari interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya (Notoadmojo, 2003 : 35)³. Pacaran adalah ikatan istimewa antara dua individu yang sepadan, biasanya antara pria dan wanita. Dalam pacaran, kita mengusahakan untuk memahami pasangan secara mendalam, termasuk sifat, minat, kelebihan, kelemahan, hobi, tujuan, dan prinsip hidupnya. Hal ini melibatkan pembicaraan dan pengamatan terhadap berbagai aspek kehidupan pasangan, mulai dari yang kecil hingga yang besar, untuk membangun kedekatan dan saling pengertian dalam hubungan.⁴ Pacaran berasal dari kata 'pacar', yang mengacu pada teman lawan jenis yang memiliki hubungan tetap berdasarkan cinta atau bisa disebut kekasih. Kata 'berpacaran' berarti bercintaan atau

³ Wisnuwardhani, 'Teori Teori Perilaku Pacaran', *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2021, 10.

⁴ Leonardo Caesar Dendeng, 'Pacaran', *Tumou Tou*, 1.1 (2014), 17–35.

berkasih-kasih. Ketika sepasang pemuda berbeda jenis kelamin mulai menjalin hubungan pacaran, biasanya muncul keinginan untuk bersikap romantis kepada pasangannya. Perilaku berpacaran setiap individu berbeda-beda. Namun, keinginan untuk saling membahagiakan pasangan dapat menciptakan pengalaman baru, seperti bersikap romantis, penuh kehangatan, dan berbagi suka maupun duka. Hal ini umum terjadi pada setiap pasangan yang mulai berpacaran, termasuk pasangan muda. Pacaran dianggap sebagai fase di mana dua individu dari jenis kelamin yang berbeda saling mendekat, mencoba memahami satu sama lain dengan baik, termasuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing. Selama masa pacaran, pasangan sering berusaha untuk lebih memahami satu sama lain, mengenal kebiasaan dan karakter masing-masing, serta belajar. Pacaran yang sehat adalah yang berakar pada prinsip-prinsip Firman Tuhan dan didorong oleh kasih kepada-Nya. Ini berarti menekankan pentingnya mengutamakan perintah-perintah Allah dalam setiap aspek hubungan. Referensi pada Yeremia 29:11 dan Amsal 23:18 menegaskan bahwa fondasi pacaran yang benar haruslah ditanamkan dalam cinta kepada Tuhan, sehingga setiap interaksi dijalani dalam kesatuan dengan Kristus, bukan hanya fokus pada hubungan antar individu saja.

1 Timotius 5:22 menegaskan pentingnya menjaga kesucian diri, tidak hanya bagi para pemuda, tetapi untuk semua orang. Ini menggarisbawahi perlunya menahan diri dari godaan dan mempertahankan moralitas yang tinggi, sesuai dengan ajaran Allah. Demikian pula, 1 Petrus 1:16 menekankan pentingnya menjaga kekudusan, mencerminkan panggilan untuk hidup sesuai dengan standar moral yang telah ditetapkan oleh Allah. Pacaran yang sehat haruslah selaras dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Kesadaran akan sifat manusia yang rentan terhadap godaan dan hawa nafsu memperkuat kebutuhan akan kewaspadaan dalam mengelola hubungan pacaran. Hal ini termasuk menghindari situasi yang berpotensi memicu godaan, seperti berduaan di tempat sepi, serta menempatkan batasan yang jelas dalam menjalani hubungan fisik. Penting juga untuk menekankan bahwa seksualitas harus dihargai sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah, yang hanya boleh dinikmati oleh pasangan yang sah dalam ikatan pernikahan. Pacaran yang sehat tidak hanya didasarkan pada daya tarik fisik atau hal-hal duniawi semata, tetapi lebih pada hubungan persahabatan yang saling mendukung dan menghargai kepribadian masing-masing. Ini berarti melampaui norma-norma kesusilaan dan memperlakukan pasangan dengan hormat, tanpa membiarkan nafsu mengambil alih kendali. Di sisi lain, pacaran yang tidak sehat dicirikan oleh perilaku

yang melampaui batas moral dan norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama. Ini sering kali dipicu oleh dorongan hawa nafsu dan keinginan untuk memenuhi keinginan pribadi tanpa memperhatikan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh Firman Tuhan. Pacaran semacam ini sering kali hanya menghasilkan pengalaman sesaat dan kenikmatan semata, tanpa memperhitungkan dampak jangka panjangnya, baik secara mental maupun spiritual. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa pacaran yang sehat haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip Firman Tuhan, diperkuat oleh cinta kepada-Nya, dan dijalani dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab moral yang ada. Ini melibatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesucian dan kekudusan, serta menempatkan hubungan dengan Tuhan sebagai fokus utama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan pacaran.

Pacaran yang hanya berfokus pada keinginan nafsu cenderung mencari kesenangan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral, bahkan mungkin cepat beralih mencari hubungan baru. Sementara itu, pacaran yang sesuai dengan prinsip kebenaran adalah yang didasarkan pada cinta kepada Tuhan dan menempatkan perintah-Nya sebagai prioritas dalam setiap aspek hubungan.⁵ Gaya pacaran yang tidak sehat sangat tidak dianjurkan karena dapat menimbulkan risiko serius, termasuk penularan penyakit menular seksual seperti gonore, sifilis, kutil kelamin, hepatitis, dan HIV/AIDS. Selain itu, pernikahan dini karena kehamilan tidak diinginkan pada usia muda dapat menghadirkan risiko fisik dan mental yang negatif, seperti risiko keguguran, terutama jika tidak mendapat pengawasan medis yang tepat. Aborsi, jika tidak dilakukan dengan benar, juga dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti infeksi, kanker rahim, kemandulan, dan bahkan kematian, serta dapat menyebabkan dampak psikologis yang berat seperti depresi dan rasa bersalah yang mendalam.

Batas-Batas Pacaran

Apakah dalam pacaran diperbolehkan untuk berpegangan tangan, berciuman, bermesraan, dan melakukan tindakan erotis lainnya? Roma 12:2 mengingatkan kita untuk tidak mengikuti pola hidup dunia ini, termasuk dalam hal pacaran yang hanya menuruti hawa nafsu dan mengarah pada dosa.

⁵ Rotua Setiani Sinaga and others, 'Pacaran Sehat, Generasi Kuat: Strategi, Hambatan, Dan Peluang Bagi Generasi Milenial', *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3.4 (2022), 68–74 <<https://doi.org/10.59059/tarim.v3i4.33>>.

Ada perbedaan yang signifikan antara dua jenis pacaran, yang satu berfokus pada kepuasan fisik dan yang lainnya mengikuti ajaran Tuhan.

1. Dalam pacaran yang berorientasi pada kepuasan fisik, tujuannya adalah untuk mengejar pengalaman dan kenikmatan dalam hubungan, sering kali dengan kecenderungan mencari hubungan baru setelahnya. Di sisi lain, pacaran yang bertanggung jawab dalam pandangan Tuhan melihat hubungan sebagai langkah awal menuju hubungan yang bermakna dan bertanggung jawab. Pacaran yang sehat adalah yang berpusat pada saling dukung-mendukung, dengan tujuan melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi kedua belah pihak. Lebih lanjut, pacaran yang berfokus pada kepuasan fisik cenderung memanfaatkan tubuh pasangan untuk memenuhi dorongan seksual, mulai dari tindakan seperti ciuman dan pelukan hingga kemungkinan berujung pada hubungan seksual.
2. Dalam pacaran yang bertanggung jawab menurut pandangan Tuhan, tubuh pasangan dihormati sebagai tempat kediaman Roh Kudus (sesuai dengan 1 Korintus 3:16), yang dihargai dan dianggap sebagai karya ciptaan Allah yang harus dijaga dengan penuh penghargaan.⁶

Yeremia 29:11 mengungkapkan bahwa Tuhan memiliki rencana yang baik bagi umat-Nya, dengan tujuan memberikan mereka masa depan yang penuh harapan dan kedamaian, bukan bencana. Ayat ini menekankan bahwa Allah merancang masa depan yang membawa kesejahteraan dan optimisme bagi umat-Nya. Dalam konteks pacaran, ayat ini mengingatkan kita bahwa hubungan kita harus selaras dengan rencana baik Allah bagi hidup kita. Itu berarti kita harus membangun hubungan yang memuliakan Allah dan membawa kedamaian serta harapan yang sesuai dengan rencana-Nya. Sementara itu, 1 Korintus 3:16 menyatakan, "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" Ayat ini menekankan bahwa orang percaya adalah tempat kediaman Roh Kudus, yang menjadikan mereka sebagai bait Allah. Dalam konteks pacaran, hal ini mengingatkan kita untuk menjaga tubuh kita, baik secara fisik maupun rohani, sebagai tempat kediaman Roh Kudus. Ini berarti bahwa dalam hubungan pacaran, kita harus menjaga kekudusan dan integritas kita, menghormati tubuh kita sendiri dan pasangan kita sebagai tempat yang dihormati dan diberkati oleh Roh Kudus.

⁶ A Pengantar, 'Batas-Batas Dalam', 119–30.

Peran PAK Dalam Pengembangan Perilaku Pacaran Kristiani

Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membimbing pemuda mencakup pendirian fondasi yang solid dalam prinsip-prinsip Firman Tuhan. Ini melibatkan penyampaian pengajaran Alkitab yang mendalam, melampaui sekadar mendengarkan khotbah, serta membantu pemuda menjelajahi kebenaran Firman Allah secara terstruktur dan menyeluruh agar relevan dengan konteks zaman saat ini. PAK bertujuan untuk menginspirasi dan membekali pemuda dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Kristen, sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, PAK tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi panduan spiritual yang mengarahkan pemuda untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani. Melalui proses ini, pemuda dapat tumbuh dalam iman mereka, memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Tuhan, dan menemukan relevansi dan kedalaman yang lebih besar dalam kepercayaan mereka. Dengan demikian, peran PAK dalam kehidupan pemuda menjadi sangat penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas mereka, serta membantu mereka menavigasi tantangan dan pergumulan dalam kehidupan modern yang kompleks. Lebih dari itu, peran PAK adalah membantu mereka menerapkan ajaran-ajaran yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, mengatasi masalah-masalah yang muncul dengan bantuan Firman Tuhan, dan membangun hubungan kasih kepada mereka yang belum mengenal Kristus. Melalui pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, PAK juga berperan dalam mencapai pemuda lainnya untuk membawa mereka kepada pengenalan akan kebenaran Firman Tuhan.⁷ Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi pemuda memiliki signifikansi yang besar dalam pembentukan fondasi iman dan karakter mereka. Selain meneguhkan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab, PAK juga bertugas menyampaikan ajaran-ajaran sesuai dengan Alkitab lebih mendalam daripada sekadar mendengarkan khotbah. Ini melibatkan bimbingan dari pendeta atau pembimbing dalam membantu mereka menyelami isi Firman Allah secara sistematis, memperdalam pemahaman mereka terhadap pesan-pesan kebenaran yang relevan bagi zaman sekarang. Dengan pemberdayaan ini, PAK dapat mendampingi pemuda dalam mengaplikasikan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan panduan dalam menghadapi tantangan yang muncul, dan membantu mereka membina kasih kepada

⁷ Rotua Setiani Sinaga and others.

mereka yang belum mengenal Kristus. Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk kepribadian Kristen pada peserta didik, terutama melalui keluarga sebagai komunitas pertama dan utama. Menurut Homrighausen dan Enklaar, keluarga Kristen menciptakan suasana iman yang sejati, di mana orang tua mengajarkan ajaran Allah secara berulang kepada anak-anak, seperti yang dianjurkan dalam Ulangan 6:6-7. Dalam Kejadian 1:28, perintah Allah untuk bertambah banyak menunjukkan pentingnya pembentukan keluarga. Orang tua Kristen memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka dengan memprioritaskan pembangunan hubungan keluarga yang solid, mendorong kedekatan dengan Tuhan melalui doa dan ibadah, serta menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika Kristen. Ini mencakup membina komunikasi yang baik dalam keluarga, mengajarkan anak-anak untuk berdoa dan terlibat dalam kegiatan keagamaan, serta mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan belas kasihan. Keseluruhan pendekatan ini bertujuan untuk membentuk fondasi spiritual dan moral yang kokoh bagi anak-anak, mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia dengan keyakinan yang kuat. Hal ini menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter dan iman anak-anak, menjadikan mereka pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas sesuai dengan ajaran Kristen⁸

Lebih dari sekedar memberikan pengajaran, peran PAK juga melibatkan membangun koneksi emosional dan spiritual dengan para pemuda. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi, PAK dapat menyediakan pelayanan yang relevan dan sesuai untuk menjangkau orang dewasa lainnya di sekitar mereka. Ini termasuk membangun relasi yang mendalam, memfasilitasi diskusi yang bermakna, dan memberikan bimbingan yang memotivasi dan memberdayakan. Melalui peran ini, PAK tidak hanya menjadi pembimbing rohani, tetapi juga mitra dalam perjalanan iman dan pertumbuhan spiritual para pemuda, membantu mereka mencapai potensi penuh mereka sebagai pengikut Kristus dan penyalur kasih-Nya kepada dunia.

Salah satu fungsi Pendidikan Agama Kristen adalah mengembangkan dimensi spiritual individu, yang sangat penting dalam konteks pacaran. Dalam hubungan percintaan, pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membimbing generasi millennial agar menjalani pacaran dengan prinsip-prinsip iman yang kokoh. Iman yang teguh kepada

⁸ Purim Marbun, Vanny Paendong, and Cindy Alisya Silooy, 'Edukasi Mengenai Pergaulan Remaja Kristen Di SMA Negeri 4 Ambon', 2019.

Kristus menjadi landasan utama dalam menghadapi dinamika hubungan pacaran di era saat ini yang seringkali dipenuhi dengan godaan dan tekanan dari lingkungan sekitar. Pendidikan agama Kristen memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat bagi anak muda agar mereka tidak terpengaruh oleh keburukan zaman dalam konteks pacaran. Melalui pengajaran tentang nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesetiaan, dan penghormatan, generasi millennial diajak untuk menjalani pacaran dengan penuh integritas dan komitmen yang didasarkan pada ketakutan akan Tuhan. Ini mendukung mereka dalam memperkuat dan memelihara hubungan yang positif dan berkelanjutan, di mana prinsip-prinsip iman mereka menjadi pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hubungan percintaan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku pemuda, termasuk dalam hal pacaran, agar mereka dapat mengikuti nilai-nilai dan kebenaran yang diyakini. Dalam konteks pacaran pemuda, peran pendidikan agama Kristen menjadi sangat penting untuk membimbing mereka dalam menghadapi tantangan zaman yang berkembang, termasuk pengaruh teknologi dan gaya hidup modern. Seperti yang diungkapkan oleh Handreas Hartono, kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup telah mengubah karakter dan moralitas anak-anak Kristen. Penggunaan teknologi yang tidak terkendali, seperti berjam-jam di depan layar gadget, dapat memengaruhi persepsi mereka tentang hubungan percintaan dan nilai-nilai moral yang terkait dengannya. Pendidikan Agama Kristen berperan dalam meneguhkan pemahaman akan nilai-nilai Kristiani yang berlaku dalam konteks hubungan pacaran. Melalui pengajaran yang mendalam tentang kasih, kesetiaan, penghormatan, dan komunikasi yang sehat, pendidikan agama Kristen membantu pemuda untuk memahami pentingnya membangun hubungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip iman mereka. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga membimbing mereka dalam menggunakan teknologi dengan bijaksana, sehingga tidak terjerumus dalam konten-konten yang merusak nilai-nilai moral. Dengan demikian, peran pendidikan agama Kristen dalam konteks pacaran pemuda adalah untuk memberikan arahan moral dan spiritual yang kokoh, serta membantu mereka membangun hubungan yang sehat dan bermakna berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani. Ini tidak hanya membantu mereka mengatasi pengaruh negatif dari perkembangan zaman,

tetapi juga membimbing mereka menuju pertumbuhan yang holistik dalam iman dan karakter⁹.

KESIMPULAN

Fenomena pacaran pemuda menjadi perhatian serius dalam konteks moralitas dan perkembangan generasi muda. Pacaran, yang seharusnya menjadi masa pembelajaran dan persiapan bagi individu untuk memahami hubungan yang sehat, sering kali terabaikan dan berujung pada hubungan yang tidak bahagia atau bahkan berisiko membahayakan masa depan mereka. Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang vital dalam membentuk cara berpikir dan bertindak anak muda ketika berpacaran. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani yang relevan, pendidikan agama Kristen membantu pemuda memahami arti pacaran yang sehat, sesuai dengan prinsip-prinsip iman mereka. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan sebagai konselor dan pembimbing rohani yang memberikan nasihat dan dukungan, membantu mereka dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam hubungan pacaran. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga membimbing mereka dalam menggunakan teknologi dengan bijaksana, sehingga tidak terjerumus dalam konten yang merusak moral. Dengan memberikan arahan moral dan spiritual yang kokoh, pendidikan agama Kristen membantu pemuda membangun hubungan yang sehat dan bermakna berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani. Pendidikan agama Kristen sangat berperan dalam membentuk cara anak muda berpikir dan bertindak saat berpacaran, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya, menjauhi perilaku negatif, dan membangun hubungan yang sehat dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendeng, Leonardo Caesar, 'Pacaran', *Tumou Tou*, 1.1 (2014), 17–35
- Firdaus, Lylyan, and Agus Prayitno M. Th, 'Makna Berpacaran Yang Benar Menurut Kidung Agung 8:6', *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.2 (2021), 249–63 <<https://doi.org/10.55772/filadelphia.v2i2.43>>
- Gulo, Ya'aman, Rita Evimalinda, and Ardianto Lahagu, 'Peran PAK Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen Di Era Millennial', *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5.1 (2020), 81 <<https://osf.io/ypqk5/>>

⁹ Ya'aman Gulo, Rita Evimalinda, and Ardianto Lahagu, 'Peran PAK Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen Di Era Millennial', *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5.1 (2020), 81 <<https://osf.io/ypqk5/>>.

- Marbun, Purim, Vanny Paendong, and Cindy Alisya Silooy, 'Edukasi Mengenai Pergaulan Remaja Kristen Di SMA Negeri 4 Ambon', 2019
- Pengantar, A, 'Batas-Batas Dalam', 119–30
- Rotua Setiani Sinaga, Sriwati Sihombing, Stanley Sitorus, Tivo Juan Simanjuntak, Yosafat Timothy Limbong, and Damayanti Nababan, 'Pacaran Sehat, Generasi Kuat: Strategi, Hambatan, Dan Peluang Bagi Generasi Milenial', *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3.4 (2022), 68–74
<<https://doi.org/10.59059/tarim.v3i4.33>>
- Saragih, Eliyansen, 'Teologi Tentang Berpacaran Menurut Amsal 30:18-19', *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1.2 (2018), 164–78
<<https://doi.org/10.34307/b.v1i2.40>>
- Wisnuwardhani, 'Teori Teori Perilaku Pacaran', *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2021, 10